

## Cacat Gramatikal pada Produksi Ujaran Penderita Afasia Broca Pasca Ensefalitis

Ninah Hasanah<sup>1</sup>, Dadang Sudana<sup>2</sup>, Eri Kurniawan<sup>3</sup>

Institut Pendidikan Indonesia Garut, Garut, Indonesia<sup>1</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>2,3</sup>  
[ninahhasanah@institutpendidikan.ac.id](mailto:ninahhasanah@institutpendidikan.ac.id)

### ABSTRAK

Latar belakang pada penelitian ini yaitu adanya cacat gramatikal (agramatisme) pada produksi ujaran penutur bilingual penderita afasia Broca pasca ensefalitis. Gangguan multifaset pada produksi ujaran ini merupakan gangguan yang dialami penderita Afasia Broca usia 23 tahun disebabkan oleh virus ensefalitis sehingga menyebabkan agramatisme. Jenis afasia yang dialami informan yaitu *fluent afasia* dan merupakan *acquired disorder*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap agramatisme produksi ujaran penutur bahasa Sunda pada tataran morfologi berupa produksi jenis kata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan upaya mencapai tujuan penelitian dilakukan melalui desain penelitian studi kasus berupa *intrinsic single case study* yang merujuk pada teori Katamba (1994) dan (Sudaryat, 2007). Simpulan mengenai agramatisme pada produksi jenis kata bahasa Sunda pada penderita afasia Broca pasca ensefalitis sebagai berikut: 1) informan mengalami agramatisme pada sebagian jenis kata sifat dan nomina. Adapun produksi jenis kata lainnya tidak mengalami kesulitan; 2) Untuk mengatasi kesulitan produksi ujaran pada jenis kata sifat dan nomina dilakukan informan dengan cara mengulang suku kata awal pada kata yang akan diujarkan, 3) Perolehan produksi jenis kata didominasi oleh produksi jenis kata nomina sebesar 34,78%. Hal ini dikatakan wajar karena keseharian kita lebih banyak menggunakan jenis kata nomina daripada jenis kata lainnya. Persentase terbesar kedua setelah jenis kata nomina yaitu interjeksi sebesar 32,61% dan persentase produksi jenis kata terbesar ketiga yaitu verba sebesar 15,22%.

Kata Kunci: Agramatisme, Afasia Broca, Ensefalitis

### PENDAHULUAN

Dalam kaitannya dengan distribusi kata dan struktur atau konstruksi, kata dikategorikan ke dalam bentuk dan kelas kata. Bentuk kata berupa kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Adapun berdasarkan kelas kata terdiri atas nomina, verba, *adjectiva*, konjungsi, *adverbial*, pronomina, dan preposisi. Istilah kata pertama kali dikemukakan oleh seorang ahli bahasa dari Amerika yaitu Leonard Bloomfield (1926), dikatakan kata apabila merupakan minimal sebuah bentuk bebas. Maksudnya, apabila dikaji dari ilmu linguistik, kata merupakan unsur terkecil yang mempunyai makna. Kata, merupakan aspek kajian morfologi. Dinyatakan bahwa morfologi merupakan studi pada struktur internal kata (Haspelmath, 2002). Kata merupakan unsur independen untuk menyatakan sesuatu dan mempunyai makna (Katamba, 1994). Dinyatakan pula oleh Katamba (1994), kata dibedakan atas kata isi dan kata fungsi. Kata isi (konten) terdiri atas jenis kata sifat, kata kerja, kata benda, dan kata keterangan. Masing-masing jenis kata tersebut sebagian besar mengandung referensi atau makna kognitif.

Kata isi dalam perkembangannya diklasifikasikan menjadi kata keterangan, kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, kata ganti, dan kata tugas. Adapun dalam bahasa Sunda, kata dikelompokkan atas kecap barang (nomina), kecap pagawean (verba), kecap sifat (*adjectiva*), kecap bilangan (numeralia), dan kecap pancen (partikel) yang terdiri atas kecap panambah (*adverbial*), kecap panyambung (konjungsi), kecap pangantet (preposisi), dan kecap panyeluk (interjeksi) (Sudaryat, 2007).

Tidak semua jenis kata dapat diproduksi oleh penderita afasia Broca. Penderita afasia Broca mengalami agramatisme pada produksi jenis kata. Agramatisme merupakan defisit afasik yang

merupakan penghilangan beberapa atau semua fungsi tata bahasa dalam memproduksi ujaran (Obler and Menn, 1988). Ciri agramatisme di antaranya meninggalkan kata-kata isi yaitu kata kerja, kata sifat, dan kata benda (M. P. A. Albert, Martin L., Harold Goodglass, Nancy A. Helm, Alan B. Rubens, 1981). Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita agramatisme afasia Broca mengalami kesulitan dalam memproduksi ujaran pada tataran morfologi yaitu pada produksi jenis kata kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Salehnejad dan Shekaramiz (2016), menyatakan bahwa terdapat kerusakan parah pada kata kerja pada produksi tuturan penutur asli bahasa Persia dewasa monolingual. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh M. Kim dan Thompson (2004) menunjukkan bahwa subjek agrammatic memperlihatkan adanya gangguan penamaan kata kerja. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Faroqi-Shah & Thompson (2007) menyatakan bahwa penderita afasia agramatik mengalami kekacauan pada kata kerja. Dinyatakan pula oleh Harley (2014) ciri gangguan pada penderita afasai Broca yaitu penghilangan kata kerja.

Penderita agramatisme mengalami gangguan pada produksi ujaran yaitu produksi bahasa yang kaitannya dengan sebuah pemikiran yang berada di minda si pembicara kemudian diujarkan (Knight, 2018). Berpijak dari penelitian-penelitian yang berkaitan dengan agramatisme pada produksi jenis kata pada penutur bahasa Inggris dan bahasa lainnya, penelitian ini akan memaparkan agramatisme pada penutur bahasa Sunda yang berkaitan dengan produksi ujaran berupa produksi jenis kata pada penderita afasia Broca pasca ensefalitis yang merupakan penutur bilingual dengan jenis afasia lancar (*fluent aphasia*) berusia 23 tahun merujuk pada teori Katamba (1994) dan (Sudaryat, 2007).

## METODOLOGI PENELITIAN

### Responden

Penelitian yang dilakukan ini menerapkan pendekatan studi kasus melalui desain *intrinsic single case study*. Melalui desain penelitian studi kasus, penelitian ini berusaha mengungkap sebuah kasus yang dialami oleh seorang individu penderita agramatisme afasia Broca pasca ensefalitis yaitu seorang informan berusia 23 tahun yang memiliki gangguan bahasa berupa agramatisme. Informan merupakan penutur bilingual bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, tetapi bahasa Sunda lebih mendominasi dalam tuturannya daripada penggunaan bahasa Indonesia dan informan merupakan penderita *fluent aphasia*. Awal terkena afasia Broca pasca ensefalitis usia 14 tahun, informan hanya dapat memproduksi kata “si ibu” untuk mengekspresikan apa pun yang ada di pikirannya. Pada usia 23 tahun saat ini, informan sudah dapat memproduksi kata, frasa, dan kalimat sederhana.

### Teknik Pengumpulan Data

Pemerolehan data dilakukan melalui merekam tuturan informan secara langsung yang dilakukan peneliti juga menggunakan media gambar dan foto yang dikirimkan melalui media whatsapp kepada ibu informan sebagai alat elisitasi data. Rekaman suara tuturan informan dilakukan peneliti ketika bertemu langsung dengan informan bulan Mei 2021 pada saat momen Idul fitri dan peneliti dapat bertemu informan. Peneliti memanfaatkan momen ini untuk mengambil data karena informan berkunjung ke rumah neneknya yang lokasinya berdekatan dengan peneliti. Saat ini informan tinggal bersama ibunya di Rancabuaya Pameungpeuk Garut, sedangkan jarak rumah peneliti dengan informan harus ditempuh selama 4 jam dari kota Garut. Ketika peneliti memerlukan data tambahan, perekaman dilakukan oleh ibunya atas arahan peneliti. Informan diminta untuk menceritakan gambar dengan cara menuliskan pada bukunya. Hasil tulisan tersebut kemudian difoto dan tuturan informan direkam menggunakan gadget kemudian dikirimkan ke peneliti melalui media whatsapp. Tuturan informan kemudian ditranskripsikan dan dianalisis lebih lanjut.

Gambar yang dikirimkan peneliti ke whatsapp ibunya sebanyak 5 gambar yang berkaitan dengan gambar yang dikenali informan yaitu gambar permainan sepakbola dan panjat tebing karena semasa sehat, informan sangat aktif bermain sepak bola dan panjat tebing. Hal ini dimaksudkan untuk membantu ingatan informan sehingga informan dapat memproduksi ujaran. Selain gambar sepakbola dan panjat tebing, gambar lainnya yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan aktivitas yang

pernah dilakukan informan. Dari lima gambar yang diberikan, informan hanya mengerjakan 3 gambar.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data bahasa berupa produksi ujaran penderita agramatisme afasia Broca pasca ensefalitis dilakukan melalui analisis kualitatif dengan mendeskripsikan data produksi ujaran yang berkaitan dengan jenis kata kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenis kelas katanya. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menjelaskan jenis-jenis kata yang diproduksi penderita agramatisme afasia Broca pasca ensefalitis yang ditampilkan dalam bentuk tabel kemudian dideskripsikan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian untuk mengungkap agramatisme yang difokuskan pada aspek morfologi berupa produksi jenis kata pada penderita agramatisme afasia Broca pasca ensefalitis diperoleh dari rekaman suara yang diujarkan informan. Analisis jenis kata pada penelitian ini mengacu pada Tata Basa Sunda Kiwari. Adapun preposisi, konjungsi, artikula, dan interjeksi digolongkan ke dalam jenis kata tugas (Sudaryat, 2007) juga teori yang merujuk pada klasifikasi jenis kata yang dikemukakan Katamba (1994) terdapat lima jenis kata yaitu verba, nomina, adjectiva, adverbia, dan kata tugas.

Berikut ini, data ujaran yang diproduksi informan.

1. Hayu sosolatan.
2. Si bu Kulsum lulumpatan, si bu Ninah hei kenapa?
3. Si Akrom ngantosan, ke satu si bu Kulsum, di vespa si Akrom iinditan.
4. Lamun si Akrom tetenangan da harus tunggu sakedap.
5. Si Akrom ngahampura wae.
6. Hayu, hayu indit ka sakola senam itik, dadangdutan.
7. Lilieuran.
8. Si Akrom ngantosan.

Dari data tersebut, deskripsi jenis kata pada produksi ujaran penderita agramatisme afasia Broca pasca ensefalitis dideskripsikan pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Produksi Jenis Kata Penderita Afasia Broca Pasca Ensefalitis**

No.	Kata	Jenis Kata							
		Kecap Pagawean (Verba)	Kecap Sifat (Adjectiva)	Kecap Barang (Nomina)	Kecap Panambah (Adverbia)	Kecap Panyeluk (Interjeksi)	Kecap Bilangan (Numeralia)	Kecap Panyambu ng (Konjungsi)	Kecap Pangantet (Preposisi)
1	Hayu					x			
2	sosolatan			x					
3	si					x			
4	Bu			x					
5	Kulsum			x					
6	lulumpatan	x							
7	si					x			
8	Bu			x					
9	Ninah			X					
10	hei					x			
11	kenapa					x			
12	si					x			
13	Akrom			x					
14	ngantosan	x							
15	ke								x
16	satu						x		
17	si					x			

18	Bu			x					
19	Kulsum			x					
20	di								x
21	vespa			x					
22	si					x			
23	Akrom			x					
24	Iinditan	x							
25	Lamun					x			
26	si					x			
27	Akrom			x					
28	tetenangan		x						
29	da					x			
30	harus				x				
31	tunggu	x							
32	sakedap				x				
33	si					x			
34	Akrom			x					
35	Ngahampura	x							
36	wae					x			
37	Hayu					x			
38	Indit	x							
39	ka								x
40	sakola			x					
41	Senam itik			x					
42	dadangdutan			x					
43	Lilieuran		x						
44	si					x			
45	Akrom			x					
46	ngantosan	x							

Tabel 2 di bawah ini merupakan klasifikasi jenis kata pada produksi ujaran penderita afasia Broca pasca ensefalitis berdasarkan data dari tabel 1 di atas.

**Tabel 2**  
**Klasifikasi Jenis Kata**

Jenis Kata								
No.	Kecap Pagawean (Verba)	Kecap Sifat (Adjectiva)	Kecap Barang (Nomina)	Kecap Panambah (Adverbial)	Kecap Panyeluk (Interjeksi)	Kecap Bilangan (Numeralia)	Kecap Panyambung (Konjungsi)	Kecap Pangantet (Preposisi)
1	lulumpatan	tetenangan	sosolatan	harus	Hayu	Satu		ke
2	iinditan	lilieuran	bu	sakedap	si			di
3	ngantosan		Kulsum		si			ka
4	tunggu		bu		hei			
5	ngahampura		Ninah		kenapa			
6	indit		bu		si			
7	ngantosan		Kulsum		si			
8			vespa		si			
9			Akrom		lamun			
10			Akrom		si			
11			Akrom		da			
12			sakola		si			
13			senam		wae			



14			Itik		hayu		
15			dadangdutan		si		
16			Akrom				

Jumlah dan persentase dari produksi ujaran jenis kata yang diproduksi informan dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3**  
**Persentase Produksi Ujaran Berdasarkan Jenis Kata**

Jenis Kata	Jumlah	%
Verba	7	15,22%
Adjectiva	2	4,35%
Nomina	16	34,78%
Adverbia	2	4,35%
Interjeksi	15	32,61%
Numeralia	1	2,17%
Konjungsi	0	0%
Preposisi	3	6,52%
	46	100%

Dari tabel 1,2, dan 3 di atas, dideskripsikan bahwa informan memproduksi 46 kata yang terdiri atas 7 verba (15,22%), 2 adjectiva (4,35%), 16 nomina (34,78%), 2 adverbialia (4,35%), 15 interjeksi (32,61%), 1 numeralia (2,17%), 0 konjungsi (0%), dan 3 preposisi (6,52%). Produksi ujaran pada penggunaan jenis kata didominasi oleh jenis kata nomina sebesar 34,78%. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam keseharian kita jenis kata nomina lebih banyak digunakan dari pada jenis kata lainnya. Kedua, yaitu penggunaan jenis kata interjeksi sebesar 32,61%. Dalam mengekspresikan apa yang diujarkannya, informan banyak menggunakan kata interjeksi di antaranya si, bu, ka, wa, hayu, da, lamun, di, ke, hei, dan kenapa. Informan dalam tuturannya selalu menambahkan kata “si” ketika akan mengujarkan nama panggilan misalnya “si bu Kulsum”, “si bu Ninah” atau pun menyebut namanya sendiri yaitu “si Akrom”. Persentase penggunaan produksi ujaran ketiga berupa penggunaan ujaran pada jenis kata verba sebesar 15, 22%.

Produksi jenis kata verba yang diujarkan informan yaitu kata [lulumpatan], [iinditan], [tunggu], [ngahampura], [indit], dan [ngantosan]. Dari produksi ujaran kata jenis verba tersebut, informan kesulitan mengujarkan kata [lumpat: lari] dan [indit: pergi]. Untuk mengatasi kesulitan produksi ujaran ketika akan mengujarkan kata [lumpat: lari] dan [indit: pergi], informan mengujarkannya dengan cara mengulang suku awal kata [lumpat] dan [indit] menjadi [lulumpatan] dan [iinditan]. Dalam memproduksi jenis kata verba, produksi ujaran informan tidak agramatisme hanya saja ketika informan kesulitan mengujarkan kata [lumpat], informan mengujarkannya [lulumpatan] begitu juga pada kata [indit] diujarkan [iinditan]. Namun, tidak semua produksi verba dilakukan dengan cara mengulang suku kata awal. Hal ini, dapat dilihat dari ujaran kata [ngantosan] tidak diujarkan [ngangantosan], [tunggu] menjadi [tutungguan], dan [ngahampura] tidak diujarkan [hahampuraan]. Pada produksi jenis kata sifat, informan mengujarkan produksi kata melalui pengulangan suku kata awal pada kata [tenang] menjadi [tetenangan: tenang] dan [lieur] menjadi [lilieuran: pusing]. Begitu pula pada sebagian produksi jenis kata nomina, informan mengujarkan kata [sosolatan: salat] dan [dadangdutan: dangdut] untuk mengujarkan kata [solat] dan [dangdut]. Dengan demikian, informan mengalami agramatisme pada sebagian produksi jenis kata sifat yaitu pada kata [tetenangan] dan pada produksi jenis kata nomina yaitu pada kata [sosolatan] dan [dadangdutan] yang seharusnya diujarkan [tenang], [solat], dan [dangdut] bukan [tetenangan], [sosolatan], dan [dadangdutan].

Dalam kaitannya dengan aspek gramatikal, dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penderita agramatisme afasia Broca mengalami gangguan selektif pada unsur gramatikal tidak pada semua jenis kata sifat maupun kata benda. Hal ini dapat dilihat dari produksi jenis kata verba pada kata [lulumpatan] dan [iinditan] yang seharusnya diujarkan informan [lumpat] atau [indit]. Jika kata [lumpat] yang dimaksudkan informan bermakna jamak, maka produksi ujaran yang mengacu ke kaidah gramatika yaitu kata [lalumpatan] bukan [lulumpatan]. Begitu juga kata [iinditan] jika yang

dimaksudkan makna jamak maka produksi ujaran yang seharusnya yaitu [arindit]. Kata [arindit] merupakan kata jamak berasal dari kata [indit]. Proses morfologis kata [lumpat] menjadi [lalumpatan], [indit] menjadi [arindit] merupakan proses afiksasi yaitu kata dasar dirangkaikan dengan imbuhan afiks berupa infiks {-al} dan {ar}. Jadi, bentukan kata secara gramatikal yaitu [lalumpatan] bukan [lulumpatan] jika yang dimaksudkan jenis kata verba dalam bentuk jamak karena kata [lalumpatan] dibentuk dari kata [lumpat] + {-al} menjadi [lalumpatan] bukan [lulumpatan]. Begitu juga pada kata [arindit], jika yang dimaksud adalah bentuk jamak dari kata [indit]. Proses morfologis kata [arindit] dibentuk dari kata dasar [indit] dirangkaikan dengan imbuhan {-ar} maka kata yang terbentuk yaitu [arindit] bukan [iinditan] karena secara morfologis kata [arindit] dibentuk dari kata dasar [indit] + {-ar}.

Dengan demikian, berdasarkan hasil-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dinyatakan bahwa penderita afasia Broca mengalami agramatisme pada produksi jenis kata verba, nomina, dan adjectiva. Demikian pula pada penderita afasia Broca pasca ensefalitis penutur bahasa Sunda, informan mengalami agramatisme pada sebagian jenis kata adjectiva dan nomina. Produksi agramatisme pada sebagian produksi jenis kata adjectiva yaitu pada kata [tetenangan] yang seharusnya diujarkan [tenang] atau [tarenang]. Produksi jenis kata nomina yaitu pada produksi kata [sosolatan] seharusnya diujarkan [solat] atau [sarolat] bukan [sosolatan], dan [dangdut] atau [dangdutan] bukan [dadangdutan].

## SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa produksi ujaran berupa jenis kata pada penderita afasia Broca pasca ensefalitis mengalami agramatisme pada sebagian jenis kata adjectiva dan nomina. Agramatisme pada pembentukan kata dilakukan informan ketika informan mengalami kesulitan memproduksi kata dan dilakukan dengan cara mengulang suku kata awal dari kata yang akan diujarkannya. Pada produksi jenis kata sifat [tenang] diujarkan [tetenangan]. Secara gramatikal, jika berdasarkan kaidah proses morfologis, bentukan kata jamak dari kata [tenang] yaitu [tarenang] bukan [tetenangan]. Namun, yang dimaksudkan informan yaitu [tenang], tetapi diujarkan [tetenangan]. Begitu juga pada produksi jenis kata nomina yaitu pada produksi kata [solat] diujarkan [sosolatan]. Jika dimaksudkan jamak seharusnya diujarkan [sarolat] bukan [sosolatan]. Namun yang dimaksudkan informan yaitu kata [solat] tetapi diujarkan [sosolatan]. Demikian juga produksi kata [dangdut] diujarkan informan [dadangdutan]. Secara gramatikal, untuk menyatakan jamak dari kata [dangdut] yaitu [dangdutan] bukan [dadangdutan], tetapi yang dimaksud informan yaitu kata [dangdut] tetapi diujarkan [dadangdutan].

Dari hasil penelitian ini juga dapat dideskripsikan bahwa produksi kata nomina mendominasi produksi jenis kata yang diujarkan informan sebesar 34,78%. Hal ini dapat dikatakan wajar karena dalam keseharian kita lebih banyak menggunakan kata nomina. Adapun perolehan persentase kedua setelah produksi jenis kata nomina yaitu interjeksi sebesar 32,61%. Hal ini disebabkan informan banyak menggunakan jenis kata interjeksi dalam ujarannya. Persentase produksi ujaran ketiga yaitu jenis kata verba sebesar 17,40%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albert, Martin L., Harold Goodglass, Nancy A. Helm, Alan B. Rubens, and M. P. A. (1981). *Clinical aspects of dysphasia*. Springer.
- Faroqi-Shah, Y., & Thompson, C. K. (2007). Verb Inflections in Agrammatic Aphasia: Encoding of Tense Features. *Journal of Memory and Language*, 56(1), 129–151. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2006.09.005>
- Harley, T. A. (2014). *The Psychology of Language From Data to Theory* (4 th. ed.). Psychology Press.
- Haspelmath, M. (2002). *Understanding Morphology*. Arnold.
- Katamba, F. (1994). *English Words*. Routledge.
- Kim, M., & Thompson, C. K. (2004). Verb Deficits in Alzheimer's Disease and Agrammatism:

Implications for Lexical Organization. *Brain and Language*, 88(1), 1–20.  
[https://doi.org/10.1016/S0093-934X\(03\)00147-0](https://doi.org/10.1016/S0093-934X(03)00147-0)

Knight, R. A. (2018). *Sentence Production*.

[http://www.rachaelanne.net/teaching/psych/production\\_HO.doc%0A\(2 Maret%0A2018\)](http://www.rachaelanne.net/teaching/psych/production_HO.doc%0A(2%20Maret%0A2018))

Obler, L. K., & Menn, L. (1988). Agrammatism - The Current Issues. *Journal of Neurolinguistics*, 3(1), 63–76. [https://doi.org/10.1016/0911-6044\(88\)90006-1](https://doi.org/10.1016/0911-6044(88)90006-1)

Salehnejad, L., & Shekaramiz, M. (2016). Agrammatism in Adult Persian Broca's Aphasia: A Case Study. *Journal of Language Teaching and Research*, 7(5), 1014.  
<https://doi.org/10.17507/jltr.0705.24>

Sudaryat, Y. A. P. K. Y. (2007). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Yrama Widya.

